



Pemberian *Reinforcement* Sebagai Upaya Mendisiplinkan Siswa Kelas III SD Pada Pembelajaran Daring

Fransisca Dara Kristina¹, Wiyun Philipus Tangkin^{2*}

¹PGSD/FIP/Universitas Pelita Harapan

Email: fransiscakristina08@gmail.com

²PGSD/FIP/Universitas Pelita Harapan

Email: wiyun.tangkin@uph.edu

Abstract. *Problems that occur in the learning process will always exist. One of the problems that the authors found was the indiscipline of students in using hand signals. Discipline occurs when students do not obey the applicable rules. So, the teacher needs to apply a method that can overcome the problem of student indiscipline. Student indiscipline can be overcome by using the method of giving rewards. The aim of this research is to see the effect of the reinforcement method on student discipline in online learning. The research method that is used by the researcher is descriptive qualitative. The method of giving reinforcement can be used to discipline students, because the reinforcement can motivate students, so students will tend to repeat the same thing in the future. The suggestions for teachers are that teachers can apply reinforcement consistently so the teacher can see the consistency of changes in students' disciplinary attitudes. The suggestions for other researchers are to apply this method longer, so that this research can be more measurable and the pattern of changes in student behavior is more visible.*

Keywords: *Indiscipline; Reinforcement; Role of Teacher.*

Abstrak. *Permasalahan dalam pembelajaran akan selalu ada. Salah satu permasalahan yang peneliti temukan adalah ketidakdisiplinan siswa dalam menggunakan hand signal. Ketidakdisiplinan terjadi ketika siswa tidak menaati tata tertib yang berlaku. Maka guru perlu menerapkan metode yang dapat mengatasi masalah ketidakdisiplinan siswa. Ketidakdisiplinan siswa dapat diatasi dengan pemberian reinforcement (penguatan). Tujuan dari penelitian makalah ini adalah untuk melihat pengaruh pemberian reinforcement terhadap kedisiplinan siswa kelas III SD pada pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pemberian reinforcement dapat digunakan untuk mendisiplinkan siswa, karena reinforcement dapat memotivasi siswa, sehingga siswa akan cenderung mengulangi hal yang sama di kemudian hari. Saran untuk guru adalah guru dapat menerapkan reinforcement secara konsisten, sehingga guru dapat melihat kekonsistenan perubahan sikap disiplin siswa. Saran bagi peneliti yang selanjutnya adalah lebih lama menerapkan metode ini, sehingga penelitian ini dapat lebih terukur dan pola perubahan perilaku siswa lebih terlihat.*

Kata Kunci: *Ketidakdisiplinan; Peran guru; Reinforcement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia (Nawafil, 2018). Pendidikan sangatlah penting bagi seseorang karena, dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengembangkan aspek-aspek kehidupan yang dimilikinya. Pendidikan dapat terjadi di keluarga, lembaga sekolah, dan masyarakat (Aeni, 2014). Pendidikan pertama kali didapatkan dalam keluarga, karena sebelum

seseorang berinteraksi dengan orang lain mereka berinteraksi dengan keluarga. Setelah itu pendidikan barulah terjadi di lembaga sekolah, maupun terjadi di masyarakat.

Pendidikan di lembaga sekolah berlangsung ketika terjadi kegiatan belajar mengajar. Dua variabel yang harus ada dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah guru dan siswa. Jika salah satu dari komponen tersebut tidak ada maka kegiatan belajar mengajar tidak akan terjadi. Sebelum adanya covid-19 KBM dilaksanakan dalam sebuah ruangan yang mana di dalam ruangan tersebut ada guru dan siswa. Akan tetapi sekarang karena adanya covid-19 maka seluruh KBM dilakukan secara daring. Hal ini biasanya kita kenal dengan pembelajaran daring atau pembelajaran *online*. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan *platform-platform* yang sudah tersedia. Contohnya *Zoom, Microsoft Teams, Google Classroom*, dan lain-lain. Namun meskipun demikian pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik maupun kurang baik. Pembelajaran daring yang tidak terlaksana dengan baik biasanya terjadi karena kendala-kendala yang terjadi selama KBM tidak dapat teratasi dengan baik. Sebaliknya pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran atau KBM teratasi dengan baik. Contoh kendala yang dapat terjadi selama KBM berlangsung adalah ketidakdisiplinan atau rendahnya kedisiplinan siswa. Hal ini juga dialami oleh Kurniawati ia menyatakan dalam jurnalnya bahwa kedisiplinan siswa kelas 2 SDN Keputran bernilai 36% yang artinya kedisiplinan siswa masih di bawah standar. Contoh kedisiplinan yang diteliti adalah aktif mengikuti pembelajaran, tanggung jawab terhadap tugas dan mengamalkan tata tertib sekolah (2021). Hal serupa juga dinyatakan oleh Larasati Indah Kumalasari dkk., dalam jurnalnya. Mereka menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas 3 SDN Se-Gugus Barenglor Klaten masih termasuk dalam kategori sedang yaitu pada kategori rendah sebanyak 31 siswa, kategori sedang sebanyak 131 siswa dan kategori tinggi sebanyak 31 siswa (2020).

Kendala selama pembelajaran juga peneliti temukan selama melakukan kegiatan praktik yang kedua pada tanggal 7 Juli-27 Agustus 2021 di salah satu Sekolah Dasar (SD) yang terletak di Tomohon Manado. Kendala yang peneliti temukan adalah mengenai ketidakdisiplinan siswa dalam menggunakan *hand signal*. Penggunaan *hand signal* ini merupakan salah satu peraturan atau *rules* yang berlaku selama pembelajaran. Tujuan diberlakukannya peraturan ini adalah supaya kelas menjadi lebih kondusif dan teratur. Namun kurang lebih setengah dari jumlah siswa di kelas sering mengabaikan peraturan ini. Padahal guru selalu mengingatkan *rules* dan *procedures* kelas sebelum pembelajaran dimulai. Akibat dari ketidakdisiplinan siswa ini adalah kelas menjadi tidak kondusif, karena suara siswa yang ingin bertanya atau menyampaikan sesuatu sering berbarengan dengan suara guru atau siswa yang lain, sehingga suara guru atau siswa yang lain tidak terdengar dengan jelas.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Menurut Warisno disiplin adalah ketaatan dalam melakukan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk, dan patuh pada perintah atau larangan dalam bentuk peraturan maupun tata tertib yang berlaku (2021). Sedangkan menurut Sri Shofiyati disiplin adalah bentuk tingkah laku ketika seseorang menaati peraturan dan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan waktu dan tempatnya (2012). Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam menaati peraturan yang berlaku sesuai dengan waktu dan tempatnya. Sebagai seorang guru, guru harus memiliki kekreatifan dalam mengembangkan aspek-aspek diri siswa. Salah satu aspek tersebut adalah aspek afektif. Aspek afektif berhubungan dengan sikap dan nilai yang dimiliki oleh siswa (Ardiawan & Wiradnyana, 2020). Guru harus memiliki cara yang kreatif dalam mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelasnya. Contohnya guru mampu mengatasi atau mampu mengembangkan aspek afektif siswa dalam kedisiplinan di dalam kelas.

Masalah Ketidakdisiplinan siswa dapat diatasi dengan berbagai cara. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan *reinforcement* (penguatan). *Reinforcement* terdiri dari dua macam, yaitu *reinforcement* negatif dan *reinforcement* positif. *Reinforcement* adalah segala sesuatu yang dapat menguatkan respons dari seseorang (Suzana & Jayanto, 2021). Kemudian menurut Carole Wade & Carol Travis *reinforcement* dapat meningkatkan atau memperkuat kemungkinan respons yang akan terjadi di kemudian hari (2007). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa

reinforcement adalah segala sesuatu yang dapat menguatkan respons atau tingkah laku seseorang yang mana respons tersebut kemungkinan akan semakin kuat atau meningkat di kemudian hari.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti masih menemukan siswa yang tidak disiplin dalam menggunakan *hand signal raise hand* ketika ingin bertanya atau berbicara yang menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif. Dalam hal ini peneliti menerapkan pemberian *reinforcement* dengan cara memberikan *reward* kepada siswa yang disiplin dalam menggunakan *hand signal* ketika ingin bertanya atau berbicara dan memberikan peringatan serta sesekali mengabaikan siswa yang melanggar peraturan tersebut. Dengan demikian rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh pemberian *reinforcement* terhadap kedisiplinan siswa kelas III SD pada pembelajaran daring? Sedangkan tujuan penelitian *paper* ini adalah untuk melihat pengaruh pemberian *reinforcement* terhadap kedisiplinan siswa kelas 3 SD pada pembelajaran daring.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu ditampilkan dalam bentuk narasi atau teks yang dapat memberikan gambaran mengenai objek penelitian secara utuh kepada pembaca (Tohardi, 2019). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka penelitian jurnal ini ditampilkan dalam bentuk teks narasi yang dapat memberikan gambaran kepada pembaca secara utuh. Sedangkan data yang digunakan adalah data kualitatif atau data non-angka. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi, RPP mengajar, dan refleksi guru setelah mengajar. Data-data tersebut dianalisis dan ditelaah menggunakan teori pendukung melalui buku, jurnal, artikel, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kedisiplinan erat kaitannya dengan sikap seseorang dalam menaati tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan tidak hanya dapat kita terapkan di lingkungan masyarakat saja tetapi juga di dalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan adalah sikap yang harus dan wajib untuk dimiliki oleh setiap orang terutama komunitas sekolah, karena tujuan dari disiplin di sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi siswa dan kegiatan. Kemudian kurangnya sikap disiplin dapat menjadi sebuah penghambat bagi proses belajar mengajar (Suardi, 2018). Namun sikap ketidaksiplinan siswa masih dapat kita temukan di sekolah-sekolah khususnya di Indonesia.

Tabel 1. Data Permasalahan.

No	Tanggal	Permasalahan
1.	12 Agustus 2021	17 siswa tidak menggunakan <i>hand signal</i> saat ingin berbicara dan suara siswa yang berbicara tanpa menggunakan <i>hand signal</i> beberapa kali berbarengan dengan suara guru.
2.	13 Agustus 2021	14 siswa langsung menyalakan <i>microphone</i> saat ingin berbicara, beberapa kali suara siswa yang langsung menyalakan <i>microphone</i> berbarengan dengan suara siswa lain atau suara guru, dan beberapa kali guru harus berhenti menjelaskan karena ada siswa yang menyela penjelasan guru.
3.	16 Agustus 2021	18 siswa kurang disiplin dalam menggunakan <i>hand signal</i> mengangkat tangan
4.	19 Agustus 2021	12 siswa langsung menyalakan <i>microphone</i> tanpa menggunakan <i>hand signal</i>

Berdasarkan dari tabel tersebut sikap ketidakdisiplinan siswa juga ditemukan oleh peneliti. Ketika peneliti melakukan praktik yang kedua di salah satu sekolah yang terletak di Tomohon pada tanggal 7 Juli - 27 Agustus 2021. Sikap ketidakdisiplinan siswa yang ditemukan oleh peneliti yaitu ketidakdisiplinan dalam menggunakan *hand signal*. Sebenarnya guru sudah selalu mengingatkan mengenai *rules* dan prosedur kelas ini setiap sebelum pembelajaran dimulai. Namun siswa masih sering melanggar hal ini. Siswa yang melanggar peraturan ini tidak hanya satu atau dua orang saja di setiap pertemuannya kurang lebih 58% dari jumlah siswa di kelas melanggarnya. Menurut peneliti hal ini sangatlah mengganggu kondisi kelas, karena berkali-kali suara siswa bertabrakan atau berbarengan dengan guru atau siswa yang lain dan terkadang suara siswa lebih keras dari suara guru sehingga suara guru tidak terdengar dengan jelas. Guru juga sudah berkali-kali mengingatkan untuk menggunakan *hand signal* terlebih dahulu sebelum berbicara. Namun di hari berikutnya siswa mengulang kesalahan yang sama.

Untuk menangani sikap siswa yang tidak disiplin dibutuhkan dukungan-dukungan dari luar diri siswa, contohnya adalah guru. Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran penting dalam mendisiplinkan siswa. Pamela dkk., mengatakan dalam jurnalnya bahwa pengelolaan kelas termasuk mendisiplinkan siswa merupakan keterampilan dari seorang guru (2019). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Zaleha (2021), bahwa untuk menanamkan kedisiplinan siswa perlu dukungan dari guru yang kompeten. Kemudian Sumarni & Sumiati mengatakan hal yang sama dalam jurnalnya bahwa guru termasuk wali kelas memiliki peran dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (Sumarni & Sumiati, 2020). Hal ini juga dinyatakan oleh Yayuk Setyaningrum, Rahmat Rais & Eka Sari Setianingsih dalam jurnalnya bahwa guru memiliki peran dalam menanamkan disiplin kepada siswa (2020). Bahkan pernyataan Dina Suprihatiningrum juga semakin mempertegas pernyataan tersebut bahwa guru berperan penting dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswanya (2021). Maka dengan demikian peneliti semakin yakin bahwa keterampilan dan peran seorang guru dalam mendisiplinkan siswa sangatlah penting. Peran guru dalam mendisiplinkan siswa dapat terlihat ketika seorang guru memilih metode atau cara yang tepat untuk mengatasi suatu masalah yang terjadi di dalam kelas. Contohnya ketika ada masalah ketidakdisiplinan maka peran guru adalah memilih metode atau cara yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakdisiplinan tersebut, sehingga masalah tersebut tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk membentuk sikap disiplin siswa adalah dengan menerapkan pemberian *reinforcement*.

Ketika melakukan praktik yang kedua peneliti juga menerapkan metode pemberian *reward* sebagai implementasi dari pemberian *reinforcement* positif kepada siswa agar siswa dapat lebih disiplin dalam menggunakan *hand signal* setiap ingin berbicara. Peneliti menerapkan hal ini sebanyak tiga kali. Peneliti memberikan *reward* berupa stiker yang berbentuk bintang kepada siswa yang di setiap pertemuan ketika siswa berhasil menaati peraturan yaitu menggunakan *hand signal* saat ingin berbicara. Kemudian setelah peneliti selesai melakukan praktik yang kedua stiker berbentuk bintang tersebut akan diakumulasikan dan diserahkan kepada siswa dalam bentuk sertifikat apresiasi karena telah berhasil menaati peraturan. Stiker bentuk bintang yang ada pada setiap sertifikat jumlahnya berbeda-beda tergantung di berapa pertemuan siswa dapat menaati peraturan. Selain itu peneliti juga menerapkan pemberian *reinforcement* negatif kepada siswa yaitu berupa peringatan kepada siswa serta sesekali mengabaikan siswa yang langsung menyalakan *microphone* saat ingin berbicara. Pemberian *reinforcement* ini terbukti efektif karena siswa yang melanggar peraturan semakin berkurang.

Pemberian *reinforcement* kepada siswa memiliki tujuan untuk memunculkan sikap kedisiplinan siswa. Hal ini terbukti dapat digunakan karena berdasarkan dari pernyataan dalam Umi Latifatun Nafisah & Dhinuk Puspita Kirana (2021), bahwa pemberian *reward* sebagai implementasi dari *reinforcement* positif dapat membuat siswa menjadi disiplin dalam belajar, contohnya tepat waktu dalam mengerjakan tugas, siswa menjadi lebih aktif di kelas, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hal ini juga semakin diperkuat oleh pernyataan dari Wijaya, dkk., dan Wahyuni Nadar, dkk dalam jurnal masing-masing. Intan Apri Wijaya, dkk dalam jurnalnya” menyatakan bahwa jumlah siswa yang terlambat semakin hari semakin berkurang dan lebih disiplin semenjak diberlakukan pemberian penghargaan kepada siswa yang disiplin (2019). Sedangkan Wahyuni Nadar, dkk., menyatakan dalam jurnalnya

bahwa penggunaan metode token ekonomi sebagai implementasi dari pemberian *reward* berhasil meningkatkan kedisiplinan dari siswa (2019). Kemudian Anggraini dkk., menyatakan dalam jurnalnya bahwa pemberian *punishment* yaitu memberikan peringatan kepada siswa terbukti dapat mendisiplinkan siswa (2019). Sedangkan menurut Masruroh dkk., pemberian *reinforcement* seperti penerapan token ekonomi dan mengingatkan peraturan kepada siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa (2020). Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari jurnal terdahulu yang telah peneliti temukan dan paparkan, peneliti menemukan bahwa pemberian *reinforcement* positif maupun negatif terbukti dapat memunculkan sikap disiplin siswa.

Pembahasan

Di dalam setiap pembelajaran pasti akan masalah yang dapat menyebabkan siswa tidak dapat menyerap pembelajaran dengan maksimal (Makki & Aflahah, 2019). Oleh sebab itu dibutuhkan peran seorang guru dalam mengatasi masalah tersebut. Contoh peran guru yang dapat mengatasi hal tersebut adalah guru sebagai seorang seniman. Peran guru sebagai seorang seniman adalah menghasilkan seni dalam mengajar dalam rangka mencapai sesuatu (Nugroho, 2020). Jadi peran guru sebagai seorang seniman dalam mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas adalah memilih dan menerapkan metode atau bahkan menggabungkan metode-metode yang dianggap dapat mengatasi masalah yang muncul di dalam kelas. Peran guru sebagai seorang seniman dalam mengatasi masalah harus dapat menerapkan setiap metode dengan kreatif dan berpikir dengan kreatif. Hal ini dilakukan agar siswa tertarik dengan metode yang guru terapkan, sehingga tujuan dari penerapan metode tersebut dapat tercapai. Selain itu guru juga harus lebih fleksibel dalam menerapkan sebuah metode. Maksudnya adalah ketika dirasa metode yang diterapkan kurang membuahkan hasil atau tujuan penerapan metode tersebut tidak tercapai maka guru harus cepat tanggap untuk menerapkan metode yang lainnya. Hal ini dilakukan agar masalah dalam kelas cepat teratasi dan kelas berjalan dengan efektif.

Masalah-masalah yang terjadi ketika pembelajaran pun pasti bermacam-macam. Misalnya tentang keaktifan siswa, siswa kurang bisa untuk menangkap materi, rendahnya hasil belajar siswa, siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran dan juga tentang ketidaksiplinan siswa. Tentunya masalah-masalah tersebut dapat teratasi ketika guru dapat menerapkan metode yang tepat. Ketika menentukan suatu metode guru juga harus mempertimbangkan apakah metode ini cocok digunakan di kelasnya atau tidak dan harus melihat karakter dari setiap siswanya apakah metode ini cocok dengan karakter siswanya. Kemudian saat metode tersebut tidak berhasil guru harus menerapkan metode yang lain sehingga masalah tersebut dapat segera teratasi dengan baik dan cepat. Masalah dalam pembelajaran juga ditemukan oleh peneliti ketika melakukan praktik mengajar yang kedua. Peneliti menemukan permasalahan tentang ketidaksiplinan siswa yaitu, ketika siswa ingin berbicara siswa, siswa langsung mengaktifkan *microphone* atau siswa tidak menggunakan *hand signal*. Berdasarkan dari teori yang sudah peneliti paparkan sebelumnya dalam fokus kajian yang pertama, ketidaksiplinan akan terjadi apabila siswa tidak dapat mengikuti atau menaati tata tertib yang berlaku. Maka siswa tidak menaati *rules* (tidak menggunakan *hand signal* ketika ingin berbicara), merupakan salah satu contoh dari ketidaksiplinan siswa.

Kedisiplinan sangatlah penting bagi seseorang, karena dengan adanya kedisiplinan seseorang dapat hidup dengan lebih teratur. Begitu juga untuk siswa. Kedisiplinan sangat penting bagi siswa, karena dengan adanya kedisiplinan siswa dapat membiasakan diri untuk hidup dengan teratur (Sembiring, 2019). Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam fokus kajian satu, bahwa siswa akan dikatakan disiplin ketika siswa menaati peraturan yang berlaku, siswa mengerjakan semua tugas yang diberikan, siswa meminta izin ketika tidak hadir, siswa tidak berbicara ketika guru mengajar, dan siswa memperhatikan pembelajaran. Kemudian ketika tidak ada kedisiplinan, maka kegiatan belajar mengajar dapat terganggu, dan dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Namun, ketika ada kedisiplinan maka seseorang dapat berkonsentrasi dalam mencapai sesuatu. Maksud dari pernyataan tersebut adalah ketika ada seorang siswa yang tidak memiliki sikap disiplin maka akan mengganggu siswa lain untuk berkonsentrasi. Entah itu berkonsentrasi dalam mendengarkan materi atau berkonsentrasi dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga jalannya proses

pembelajaran dapat terganggu dan tujuan pembelajaran juga akan sulit untuk tercapai.

Salah satu cara dalam mengatasi masalah ketidaksiplinan siswa yang dapat diterapkan oleh seorang guru adalah dengan memberikan *reinforcement* negatif atau positif. Pemberian *reinforcement* dapat memotivasi siswa untuk melakukan hal yang sama di kemudian hari. Jadi ketika *reinforcement* diberikan untuk siswa yang disiplin, maka siswa tersebut akan berperilaku disiplin di kemudian hari, sehingga sikap disiplin ini lama-kelamaan akan menjadi karakter siswa. Hal ini disebabkan karena perilaku kedisiplinan telah berlangsung berulang-ulang. Pemberian *reinforcement* terbukti dapat mendisiplinkan siswa. Hal ini dibuktikan dari refleksi mengajar peneliti. Terlihat setelah peneliti menerapkan pemberian *reinforcement* jumlah siswa yang tidak disiplin menggunakan *hand signal* semakin berkurang.

Reinforcement dibagi menjadi dua jenis, yaitu *reinforcement* positif dan juga *reinforcement* negatif. *Reinforcement* dapat diberikan secara verbal maupun non-verbal (Firdaus dkk., 2021). *Reinforcement* positif dapat diberikan dengan cara memberikan *reward* kepada siswa dan *reward* ini dapat berupa *reward* material maupun non-material. Sedangkan *reinforcement* negatif dapat diberikan dalam bentuk teguran atau hukuman. Kemudian pemberian *reinforcement* sendiri dapat dikreasikan oleh para pendidik atau guru, karena bentuk implementasi dari *reinforcement* positif atau negatif sangatlah bermacam-macam. Semua hal yang diterapkan oleh pendidik atau guru dalam mengimplementasikan *reinforcement* negatif bukanlah untuk membuat siswa takut untuk bertindak. Tetapi untuk membuat siswa memiliki kebiasaan yang baik dan menyadarkan siswa bahwa tindakan yang ia lakukan itu salah sehingga harus diubah atau dihilangkan. Menurut Rusman, tujuan dari pemberian penguatan adalah untuk meningkatkan perhatian siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, merangsang serta meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan kegiatan belajar mengajar serta membina keproduktifan tingkah laku siswa, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, dan membiasakan kekondusifan kelas (2017). Berdasarkan hal tersebut peneliti semakin yakin bahwa penguatan ada untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Peran guru dalam menerapkan metode pemberian *reinforcement* selain untuk mendisiplinkan siswa adalah memberikan penjelasan kepada siswa mengenai pentingnya siswa menaati peraturan atau melakukan sikap yang diharapkan oleh guru. Kemudian guru juga perlu menerapkan metode ini dengan konsisten agar siswa tidak bingung dan metode ini dapat berfungsi secara efektif. Peran orang tua dalam menerapkan metode ini juga diperlukan. Peran orang tua adalah orang tua harus menjelaskan kepada siswa bahwa apa yang siswa lakukan semata-mata bukan karena untuk mendapatkan *reward* saja (*reinforcement* positif) dan menghindari *reinforcement* negatif. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa tidak hanya menjadikan *reinforcement* sebagai motivasi intrinsik dan siswa tidak hanya melakukan tindakan yang benar karena menghindari *reinforcement* negatif.

Pemberian *reinforcement* masuk kedalam teori behaviorisme. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori behaviorisme adalah B.F Skinner. Menurut teori dari B.F Skinner, hal yang paling penting dalam belajar adalah penguatan (penguatan positif maupun negatif) (Husamah dkk., 2018). Sebuah *reinforcement* positif akan diberikan kepada siswa setelah siswa dapat melakukan tindakan tertentu yang mana tindakan tersebut sesuai dengan keinginan dari guru. Sedangkan *reinforcement* negatif akan diberikan ketika siswa menunjukkan tindakan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Teori behaviorisme memandang bahwa manusia sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan, karena dari lingkungan manusia dapat memberikan pengalaman (Hapudin, 2021).

Saat peneliti menerapkan metode pemberian *reinforcement*, peneliti menemukan kelebihan dan kekurangan dari metode ini. Kelebihan dari metode pemberian *reinforcement* ini adalah perubahan perilaku siswa cepat sekali terlihat. Selama tiga hari peneliti menerapkan metode ini peneliti sudah mendapati siswa berperilaku disiplin. Namun kelemahan dari metode ini adalah siswa dapat menjadikan *reinforcement* sebagai motivasi ekstrinsik, sehingga siswa hanya mau berubah ketika diberikan atau saat mendapatkan *reward* saja dan guru belum menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya menaati peraturan atau bersikap disiplin.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik siswa. Tidak hanya mendidik kognitif siswa saja tetapi penting juga untuk mendidik siswa secara afektif. Mendidik siswa secara afektif maksudnya adalah mendidik siswa dalam hal perilaku atau sikap siswa. Salah satu sikap yang dapat guru perbaiki dari diri siswa adalah ketidakdisiplinan siswa. Sikap ketidakdisiplinan ini dapat guru atasi dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menggunakan pemberian *reinforcement*. *Reinforcement* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. Pemberian *reinforcement* ini dapat mempengaruhi sikap ketidakdisiplinan siswa. Dari siswa yang tidak disiplin menjadi disiplin, karena ketika siswa diberikan *reinforcement* positif saat siswa disiplin dan diberikan *reinforcement* negatif saat siswa tidak disiplin, *reinforcement* tersebut akan menimbulkan rasa senang pada siswa dan memotivasi siswa, sehingga siswa akan cenderung mengulangi hal yang sama di kemudian hari.

Saran yang peneliti berikan kepada guru bahwa *reinforcement* dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk mendisiplinkan siswa. Namun guru juga harus memastikan agar siswa tidak hanya berubah karena ingin mendapatkan *reinforcement* positif dan takut mendapatkan *reinforcement* negatif dari guru. Guru juga harus menerapkan pemberian *reinforcement* ini secara konsisten dan memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan dan maksud dari pemberian *reinforcement* dengan harapan siswa melakukan perubahan karena adanya motivasi intrinsik. Saran juga peneliti berikan untuk peneliti selanjutnya, yaitu dapat lebih meneliti mengenai penggunaan *reinforcement* untuk memunculkan motivasi intrinsik siswa, tentunya dengan waktu penelitian yang lebih lama. Sebaiknya juga menggunakan penelitian tindakan kelas untuk melihat hasil penelitian yang lebih terukur. Dalam hal ini dapat melihat pola perubahan perilaku siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD. Bandung: UPI Press.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 221-229.
- Ardiawan, I., & Wiradnyana, I. (2020). *Kupas Tuntas Penelitian Tindakan Kelas (Teori, Praktik, dan Publikasinya)*. Bali: Nilacakra.
- Firdaus, E., Gaspersz, S., Purba, S., Muharlisiani, L., & Yusuf, R. (2021). *Keterampilan Dasar Guru. Yayasan Kita Menulis*.
- Hapudin, H. M. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Kumalasari, L., Kusrahmadi, S., & Herwin, H. (2020). Analisis Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Foundasia*, 60-68.
- Kurniawati. (2021). Peningkatan Kedisiplinan Melalui Metode Reward and Punishment pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran. *Foundasia*, 9-19.
- Makki, M., & Aflahah. (2019). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

- Masruroh, S., & Dewi, N. (2020). Penerapan Reinforcement dalam Mendisiplinkan Siswa Anak Usia 5-6 Tahun TK Islam Kinasih Kecamatan Pinang Tangerang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 55-66.
- Nadar , W., Maharani, T., & Shartika, S. (2019). Peningkatan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Token Economy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*.
- Nafisah, U., & Kirana, D. (2021). Penerapan Reward untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Anak dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 14-26.
- Nawafil, M. (2018). *Cornersone of Education (Landasan-Landasan Pendidikan)*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Pamela, I., Chan, F., Yantoro, Fauzia, V., Susanti, E., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 23-30.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sembiring, J. B. (2019). *Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shofiyati, S. (2012). *Hidup Tertib*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumarni, & Sumiati. (2020). Peran Wali Kelas dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik pada Kelas II SDN 02 Kilo, Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 67-74.
- Suprihatiningrum, D. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SD Negeri Tanjunganom Banyuurip Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 52-66.
- Suzana, Y., & Jayanto, I. (2021). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Batu: Literasi Nusantara.
- Tohardi, A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Pontianak: Tanjungpura University Press.
- Warisno. (2021). *Strategi Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Berbasis Akhlak*. Batu: Literasi Nusantara.
- Wijaya, I., Wijayanti, O., & Muslim, A. (2019). Analisis Pemberian Reward dan Punishment Pada Sikap Disiplin SD N 01 Sokaraja Tengah. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 84-91.
- Zaleha. (2021). Memaksimalkan Peran Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 240-245